
PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

*(The Influence of Saintific Approach and Emotional Intelligence Towards
Student's Learning Outcomes)*

:

Diana Sekar Anggraini
SDIT Bina Insani Waringinkurung
dianasekarsubakti@gmail.com
Chussaery Rusdy Syarif
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
chussaerypasca@yahoo.co.id

Abstract

In order to improve the learning outcomes of a teacher should be able to choose the right approach to learning so that students obtain better results. The purpose of this study was to determine: (1) differences in learning outcomes Civics scientific approach and contextual approach; (2) differences in learning outcomes Civics students who have high emotional intelligence and emotional intelligence is low; (3) the effect of the interaction between the scientific approach and emotional intelligence on learning outcomes Civics; (4) differences in learning outcomes Civics scientific approach, high emotional intelligence and contextual approach, high emotional intelligence; Samples were fourth grade students of the school year 2014/2015, consists of two classes each class there are 30 students. The research was conducted in November 2014. The method uses quasi-experimental research with data analysis using ANOVA two lanes. The results showed: (1) The results of the scientific approach to studying Civics higher learning outcomes Civics contextual approach, (2) Results of studying Civics high emotional intelligence is higher than the results of studying Civics low emotional intelligence, (3) There is an interaction between the scientific approach and intelligence Civics emotional about learning outcomes, (4) The results of the scientific approach to studying Civics, high emotional intelligence is higher than the results of studying Civics contextual approach, high emotional intelligence.

Keywords: Scientific Approaches, Emotional Intelligence, Learning Outcomes.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar PKn pendekatan saintifik dan pendekatan kontekstual; (2) perbedaan hasil belajar PKn siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kecerdasan emosional rendah; (3) pengaruh interaksi antara pendekatan saintifik dan Kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn; (4) perbedaan hasil belajar PKn pendekatan saintifik, kecerdasan emosional tinggi dan pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional tinggi; (5) perbedaan hasil belajar PKn pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah dan pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional rendah. Sampel penelitian adalah siswa kelas IV tahun pelajaran 2014/2015, terdiri dari 2 kelas setiap kelas ada 30 siswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2014. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen dengan analisis data menggunakan Anova dua jalur. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Hasil belajar PKn pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar PKn pendekatan kontekstual, (2) Hasil belajar PKn kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar PKn kecerdasan emosional rendah, (3) Terdapat interaksi antara pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar PKn, (4) Hasil belajar PKn pendekatan saintifik, kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar PKn pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional tinggi, (5) Hasil belajar PKn pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari hasil belajar PKn pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional rendah.

Kata Kunci : Pendekatan Saintifik, Kecerdasan Emosional, Hasil Belajar.

A. PENDAHULUAN

Membahas tentang pendidikan, berarti membicarakan permasalahan yang kompleks dan sangat luas. Mulai dari masalah peserta didik, pendidik/guru, manajemen pendidikan, kurikulum, fasilitas, proses belajar mengajar, dan lain sebagainya. Salah satu masalah yang banyak dihadapi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan guru di sekolah. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak peserta didik yang ketika lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, akan tetapi mereka miskin aplikasi.

Kritik pun sudah banyak dilontarkan oleh pihak-pihak yang tidak merasa puas dengan kondisi sekarang. Usaha yang dilakukan diantaranya adalah penggantian kurikulum, peningkatan profesionalisme guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, perubahan cara pandang masyarakat yang menjadikan sekolah atau pendidikan formal menjadi satu-satunya hal yang penting sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kurikulum 2013 dirancang untuk memperkuat kompetensi peserta didik dari sisi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara utuh. Keutuhan tersebut menjadi dasar dalam perumusan kompetensi dasar tiap mata pelajaran, sehingga kompetensi dasar tiap mata pelajaran mencakup kompetensi dasar kelompok sikap, kompetensi dasar kelompok pengetahuan, dan kompetensi dasar kelompok keterampilan. Kurikulum 2013 ini dalam pembelajarannya menggunakan pendekatan ilmiah (scientific approach) yang didalamnya mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Upaya penerapan Pendekatan scientific/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai

ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan Kurikulum 2013.

Belajar menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga dengan yang terjadi pada seorang siswa yang mengikuti suatu pendidikan selalu diadakan penilaian dari hasil belajarnya. Penilaian terhadap hasil belajar seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam belajar, seseorang harus memiliki Intelligence Quotient (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Tetapi tidak semua kegiatan pendidikan selalu mendapatkan hasil yang optimal, kadang-kala juga menemui kegagalan. Kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih hasil belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi, salah satunya adalah kecerdasan emosi.

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini, apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan siswa yang menggunakan pendekatan kontekstual?; apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah?; apakah terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan saintifik dan Kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan?; apakah terdapat perbedaan

hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional tinggi dan pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional tinggi?; apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah dan pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional rendah?; apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional tinggi dan pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah?; dan apakah terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah dan pendekatan kontekstual kecerdasan emosional tinggi?.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah dan memahami kecerdasan emosional siswa sebagai salah satu faktor meraih prestasi belajar yang lebih tinggi.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen untuk melihat perbedaan hasil pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDIT Bina Insani Waringinkurung Serang yang berjumlah 118 orang. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik purposive sampling. Sampling Purposive adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel penelitian ini adalah 60 siswa yang terbagi menjadi 30 siswa kelas IV C Selayar sebagai kelas eksperimen dan kelas IV D Kalimantan sebagai kelas kontrol.

Pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Metode tes, digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Angket, digunakan untuk memperoleh data kecerdasan emosional siswa.

Setelah instrumen diketahui validitas dan reliabilitasnya, maka akan diperoleh instrumen yang terseleksi yang dapat digunakan untuk pengukuran pada sampel penelitian. Data yang terkumpul dilakukan langkah-langkah statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif. Metode analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana yang digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linear dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 17.00 for windows.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka harus melalui beberapa uji asumsi klasik diantaranya : uji asumsi normalitas data dan uji homogenitas. Hipotesis statistik yang digunakan adalah Hasil pengujian dengan F_{hitung} atau yang dikenal dengan uji F, digunakan untuk mengambil keputusan keberartian hubungan antara kedua variabel. Hasil perhitungan dengan F_{hitung} tersebut dibandingkan dengan F_{tabel} dengan $\alpha = 0,05$ kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$

Ho diterima apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, terlebih dahulu dilakukan pretes kepada siswa kelas kontrol dan eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menjawab materi pelajaran, sedangkan postes dilakukan setelah diberikan perlakuan.

Hasil belajar Siswa Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen adalah sebagai berikut: skor rata-rata hasil pretes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 7,97 dan 8,13, skor rata-rata hasil postes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 15,93 dan 17,73, nilai standar deviasi hasil pretes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 1,22 dan 1,04, nilai standar deviasi hasil postes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 3,51 dan 5,04, varians hasil pretes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 1,48 dan 1,09, varians hasil postes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 12,34 dan 25,37, skor maksimum hasil pretes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 10, skor maksimum hasil

postes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 22 dan 29, dan skor minimum hasil pretes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 6 sedangkan skor maksimum hasil postes pada kelas kontrol dan eksperimen adalah 22 dan 29.

Sebelum dilakukan kegiatan pembelajaran, penelitian ini didahului dengan penyebaran angket yang bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa pada kelas kontrol dan eksperimen. Selanjutnya, setelah diketahui kecerdasan emosional pada masing-masing siswa maka dilanjutkan dengan pemberian perlakuan. Pada kelas kontrol dan eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah, yaitu kelas kontrol yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah masing-masing berjumlah 8 orang siswa. Begitu pula pada kelas eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah berjumlah 8 orang siswa. Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kontrol yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 18,38 dan 16,00, skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 24,13 dan 14,38, nilai standar deviasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kontrol yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 2,62 dan 3,12, nilai standar deviasi hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 2,30 dan 2,77, nilai varian hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kontrol yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 6,84 dan 9,71, nilai varians hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 5,27 dan 7,70, skor maksimum hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kontrol yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 22 dan 21, skor maksimum hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 29 dan 18, sedangkan skor minimum hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kontrol yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan

rendah adalah 15 dan 12, skor minimum hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas eksperimen yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan rendah adalah 21 dan 10.

Berdasarkan hasil perhitungan anava 2 jalurdengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.00 dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara Pendekatan Saintifik dan Kontekstual

Diperoleh $F_{hitung} = 4,612$, dan F_{tabel} diketahui melalui $df1 = 1$ dan $df2 = 28$ adalah sebesar 4,20. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($4,612 > 4,20$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata skor hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik dan kontekstual. Oleh karena itu, hipotesis penelitian yang menyatakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan kontekstual.

2. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara Siswa yang Memiliki Kecerdasan Emosional Tinggi dan Rendah

Diperoleh $F_{hitung} = 39,845$, dan F_{tabel} diketahui melalui $dk1 = 1$ dan $dk2 = 28$ adalah sebesar 4,20. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($39,845 > 4,20$). Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah dapat diterima.

3. Interaksi antara Pendekatan Saintifik dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan, diperoleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 14,741 dan F_{tabel} diketahui melalui $dk1 = 1$ dan $dk2 = 28$ adalah sebesar 4,20. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($14,741 > 4,20$). Artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dapat diterima.

4. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Kecerdasan Emosional Tinggi dan Pendekatan Kontekstual dengan Kecerdasan Emosional Tinggi

Perhitungan perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi dengan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.00. Hasil output SPSS diperoleh $F_{hitung} = 21,847$, dan F_{tabel} diketahui melalui $dk1 = 1$ dan $dk2 = 14$ adalah sebesar 4,60. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($21,847 > 4,60$). Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi dengan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi. Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi adalah sebesar 24,13, sedangkan skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi adalah sebesar 18,38. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan

dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi dapat diterima.

5. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Kecerdasan Emosional Rendah dan Pendekatan Kontekstual dengan Kecerdasan Emosional Rendah

Perhitungan perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional rendah dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 17.00. Hasil output SPSS diperoleh $F_{hitung} = 1,213$, dan F_{tabel} diketahui melalui $dk1 = 1$ dan $dk2 = 14$ adalah sebesar 4,60. Hal ini berarti F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,213 < 4,60$). Artinya, tidak terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah dengan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional rendah. Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah adalah sebesar 14,36, sedangkan skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional rendah adalah sebesar 16,00. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional rendah dapat diterima.

6. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang Menggunakan Pendekatan Saintifik dengan Kecerdasan Emosional Tinggi dan Pendekatan Saintifik dengan Kecerdasan Emosional Rendah

Hasil output SPSS diperoleh $F_{hitung} = 58,661$, dan F_{tabel} diketahui melalui $dk1 = 1$ dan $dk2 = 14$ adalah sebesar 4,60. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($58,661 > 4,60$).

Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi dengan menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah. Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi adalah sebesar 24,13, sedangkan skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah adalah sebesar 14,38. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah dapat diterima.

7. Perbedaan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara Pendekatan Saintifik dengan Kecerdasan Emosional Rendah dan Pendekatan Kontekstual dengan Kecerdasan Emosional Tinggi diperoleh $F_{hitung} = 8,806$, dan F_{tabel} diketahui melalui $dk1 = 1$ dan $dk2 = 14$ adalah sebesar 4,60. Hal ini berarti F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($8,806 > 4,6$). Artinya, terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah dengan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi. Sementara itu, skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah adalah sebesar 14,38, sedangkan skor rata-rata hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi adalah sebesar 16,00. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan kecerdasan emosional tinggi dapat diterima.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan yang menggunakan pendekatan saintifik lebih tinggi dari hasil belajar yang menggunakan pendekatan kontekstual
2. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah
3. Terdapat interaksi antara pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan
4. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional tinggi.
5. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional rendah
6. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional tinggi lebih tinggi dari pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah
7. Hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan antara pendekatan saintifik, kecerdasan emosional rendah lebih rendah dari dan pendekatan kontekstual, kecerdasan emosional tinggi

Dari hasil penelitian ini, yang dapat dijadikan saran adalah :

1. Memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru penerapan pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga belajar Pendidikan Kewarganegaraan lebih menarik dan bermakna. Di samping itu, guru perlu diberikan pelatihan-pelatihan dalam merancang pembelajaran, mempersiapkan bahan ajar dengan analisis materi pelajaran yang tepat dengan pendekatan saintifik;

2. Guru perlu menerapkan metode ilmiah dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena terbukti pendekatan ini efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan diharapkan guru untuk senantiasa mempertimbangkan kecerdasan emosional siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
3. Pengajar lain dapat mengembangkan lebih jauh tentang peranan penggunaan pendekatan saintifik dan kecerdasan emosional pada mata pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakry Noor MS, 2009, *Pendidikan kewarganegaraan*, Yogyakarta, Liberty
- Carin, A.A. & Sund, R.B. 1975. *Teaching Science Trough Discovery*, 3rd ED. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Dadang A, 2007, *Mencerdaskan Potensi IQ, EQ dan SQ*, Bandung: Globalindo.
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 tanggal 8 Juli 2003*, Jakarta: Az-Zahra.
- Fajar, Malik. 2004. “ *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Nation and Character Bulding*”, Semiloka Nasional tentang Revitalisasi Nasionalis-me Indonesia Menuju Character and Nation Building, tanggal 18 Mei 2004.
- Gatara, Asep Sahid & Sofian, Subhan. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan (civic education)*. Bandung: fokusmedia.
- Goleman Daniel., 1999, *Emotional Intelegence (terjemahan)*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2000, *Emotional Intelligence*, . Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghozali Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat Sholeh, 2013, *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosadakarya
- Hosnan. M, 2014, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- , 2013, *Kamus Profesional Guru, Sertifikasi Profesi Guru Dalam Jabatan*, Edisi Kedua Cetakan Pertama, Jakarta: Yudhistira
- John Gottman, Joan De Claire, 2008, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*, Gramedia
- Kemendikbud, 2013, Tema 3, *Perduli Terhadap Makhluk Hidup*, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru SD/MI, Jakarta
- , 2013, Tema 3, *Perduli Terhadap Makhluk Hidup*, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Siswa SD/MI, Jakarta
- , 2013. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*,. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- , 2013. *Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- K , Nurmalina & Syaifullah, 2008, *Memahami Pendidikan Kewarganegaraan*, Bandung, Laboratorium PKn Universitas Pendidikan Indonesia
- Mulyoto, 2013, *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulm 2013*, Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Mulyasa, 2006, *Kurikulum yang Disempurnakan, Pengembangan Standar*

- Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: Rosdakarya
- Nur, M. & Wikandari, P.R. 2000. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Nurhadi. 2003. *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2013, *Pedoman Penulisan tesis Edisi 2*, Serang: Pascasarjana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Patton P, 2002, *Kecerdasan Emosional Pengembangan Sukses Lebih Bermakna*, Jakarta: Mitra Media
- S. Udin. Winataputra, *Edisi 1, Pembelajaran PKN di SD*, Modul, Universitas Terbuka
- Salovey, P. and Mayer, JD. 1995, “ *Emotional Intelligence*”, *Imagination, Cognition and Personality*
- Santrock, 2007, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga
- Santoso, Singgih. 2000, *SPSS Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Saphiro, L.E, 1998, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia
- Syaodih, Nana S, 2012, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Rosdakarya
- , 2009, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya
- Sudjana, 2005, *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sudjana, Nana 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya
- Sugiyono, 2013, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- Suyono, 2013, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syah Muhibbin, 2009, *Psikologi Belajar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- , 2011, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yani Ahmad, 2014, *Mindset Kurikulum 2013*, Bandung: Alfabeta
- Internet**
- <http://www.hidayatjayagiri.net/2013/03/guru-sebagai-agen-perubahan-dalam.html>
Hidayat.(2013).Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. [online]. diakses tanggal 22 September 2014
- [http://nasional.sindonews.com/read/2013/04/01/15/733270/guru-jadi-faktor-utama-kesuksesan-kurikulum-2013,Keswara,Ratih.\(2013\).Guru jadi faktor utama kesuksesan Kurikulum 2013.](http://nasional.sindonews.com/read/2013/04/01/15/733270/guru-jadi-faktor-utama-kesuksesan-kurikulum-2013,Keswara,Ratih.(2013).Guru%20jadi%20faktor%20utama%20kesuksesan%20Kurikulum%202013.) [online].diakses tanggal 20 September 2014
- <http://blog.uin-alang.ac.id/ansur/2011/06/10/peranan-guru-dalam-pengembangan/>
Suryaningsih, Ana.(2010). Peranan guru dalam pengembangan kurikulum. [online].Tersedia:, diakses tanggal 20 September 2014
- <http://muhammadnuruddin071644036.blogspot.com/2010/01/pendekatandalampkn.html>
[<http://www.mdukasi.web.id/2014/07/langkah-langkah-umum-pembelajaran.html>Nuruddin, M. (2010). Pendekatan dalam PKN. [Online]. Tersedia:, diakses tanggal 20 Oktober 2014

<http://edukasi.kompasiana.com/2010/05/09/teori-belajar-dan-implikasinya-dalam-pembelajaran> Budianto. 2010. *Teori Belajar dan Implikasi dalam Pembelajaran, (Online)*, , diakses tanggal 30 Oktober 2014.

<http://thomyatmaja.blogspot.com/2013/01/teori.html>, Thomysastra(2013)Kumpulan Teori PKN (Online) diakses tanggal 1 Februari 2015

<http://share-pgsd.blogspot.com/2013/09/buku-pgsd-ruminiati-pengertianstrategi.html>, diakses tanggal 1 Februari 2015